

SURGA DI DALAM HADIS (Menemukan Pesan Moral Dibalik Keindahan Surga)

Oleh: **Dr. Ilyas Daud, M.S.I.**
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pesan moral atau ideal moral yang terdapat di balik hadis-hadis yang menggambarkan keindahan Surga. Adapun teori yang digunakan untuk menemukan makna dalam hadis-hadis eskatologis tersebut adalah teori evolusi hadis Fazlur Rahman. Kerangka teori tersebut secara umum dirumuskan dalam gerakan ganda atau *Double Movement*, sebuah metode dengan cara kembali ke masa Nabi, dan kembali lagi ke masa kini. Adapun langkah-langkahnya adalah mulai dari studi validitas dan otentisitas hadis, kritik eidentis (kajian linguistik, kajian komprehensif, Kajian konfirmatif, analisis realitas historis, analisis generalisasi), sampai pada gerakan kedua yaitu kritik praksis. Sebagaimana di dalam Hadis Nabi, Surga digambarkan dengan sangat indah seperti ada pohon-pohon yang rindang, sungai-sungai mengalir, telaga, istana, bidadari dan pelayan-pelayan. Namun setelah menggunakan teori evolusi hadis Fazlur Rahman, ditemukan bahwa hadis-hadis tersebut tidak sekedar menggambarkan keindahan surga, namun nilai general atau ideal moral dalam hadis ini adalah bahwa umat Islam diperintahkan untuk melakukan kebaikan atau amal saleh di dunia ini. Sebab perbuatan amal saleh tersebut akan dibalas dengan kenikmatan surga sebagaimana digambarkan di atas.

Kata Kunci: *Moral, Hadis, Surga, Fazlur Rahman*

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam hadis Rasulullah SAW kita diperintahkan untuk beriman kepada hari akhir. Sebab keimanan kepada Allah tidaklah sempurna kecuali dengan keimanan kepada hari akhir, karena pokok keimanan adalah percaya kepada Allah swt dan hari akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari kemudian, karena kesempurnaan ganjaran dan balasannya hanya ditemukan di hari kemudian nanti.¹

Allah SWT telah merahasiakan akan datangnya Hari Kiamat agar manusia lading bagi manusia untuk bercocok tanam yaitu untuk berbuat amal kebajikan, dan akhirat sebagai tempat untuk menuai yaitu sebagai tempat untuk menerima ganjaran, maka di sinilah Allah SWT menyediakan tempat bagi hamba-Nya yang mengikuti tuntunan-Nya, yaitu berupa Surga. Surga yang Allah sediakan, di dalam hadis digambarkan surga di dalamnya

¹ M. Ali Chasan Umar, *Surga dan Kenikmatannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2010), hlm. 52

dengan adanya sungai-sungai yang mengalir di bawahnya, sungai anggur yang tidak memabukkan, juga terdapat segala macam buah-buahan.²

Dengan demikian, hadis yang dipandang sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an ini benar-benar mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang beragam, ia memiliki metode yang terpadu dalam mengungkap semua tujuannya, baik tujuan itu berupa berita gembira atau peringatan; kisah yang terjadi atau yang akan terjadi. Salah satu keistimewaan hadis yang masih terlupakan adalah gambaran mengenai Surga. Banyak hadis menjelaskan keadaan surga dan menjadi balasan bagi orang-orang yang berbuat baik. Mengapa hadis menggambarkan surga dengan sedemikian indahya?, apa makna dibalik itu dan apa pesan moral yang terkandung di dalamnya? Hal inilah yang menarik penulis untuk mengangkat judul tentang surga di dalam hadis, menemukan makna moral dibalik keindahan surga.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi persoalan adalah gambaran surga yang ada dalam hadis dan didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an adalah gambaran yang sangat sederhana seperti yang ada di dunia. Seperti adanya buah-buahan, sungai yang mengalir, taman-taman dan lain sebagainya. Satu sisi Nabi mengatakan bahwa kenikmatan surga itu belum pernah terlintas dalam pikiran, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah dilihat oleh mata. Untuk itu penulis mengangkat permasalahan dalam tulisan ini adalah apa makna kontekstual gambaran surga di dalam hadis? Dan apa pesan moral dibalik keindahan surga itu?

Tulisan ini akan menjabarkan makna hadis tentang gambaran surga dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, dimana pendekatan ini lebih menekankan aspek realitas historis dalam menemukan makna hadis tersebut. Aspek historis adalah pendekatan dalam memahami hadits dengan cara mempertimbangkan kondisi *historis-empiris* pada saat hadits itu disampaikan Nabi saw.³ Atau bisa juga disebut pendekatan melalui ilmu sejarah. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan ini, seseorang diajak menukik dari alam *idealis* ke alam yang bersifat *empiris* dan mendunia. Hadis tersebut akan dibedah dengan menggunakan teori evolusi hadisnya Fazlur Rahman,⁴

² Abdul Lathif Asyur, *Kenikmatan dunia hanya sedikit Dibanding Akhirat: Mengungkap Keajaiban Surga*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2000), hlm. 69

³ Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001), hlm. 26

⁴ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung : Pustaka, 1984), cet. 2, hlm.45

dimana kerangka teorinya secara umum dirumuskan dalam gerakan ganda atau *Double Movement*, sebuah metode dengan cara kembali ke masa Nabi, dan kembali lagi ke masa kini.⁵ Adapun langkah-langkahnya adalah mulai dari studi validitas dan otentisitas hadis, kritik eiditis (kajian linguistik, kajian komprehensif, Kajian konfirmatif, analisis realitas historis, analisis generalisasi), sampai pada gerakan kedua yaitu kritik praksis.⁶

B. Gambaran Surga di dalam Hadis

1. Kritik Historis

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ ذُكِرَ لِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ أَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ لَا إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَتَكَلَّمُوا

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir berkata, aku mendengar Bapakku berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Disebutkan kepadaku bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal: "Barangsiapa berjumpa Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga." Mu'adz bertanya, "Bolehkan jika itu aku sampaikan kepada manusia?" Beliau menjawab: "Jangan, karena aku khawatir mereka akan jadi malas (untuk beramal)".⁷

Setelah penulis melakukan penelusuran, ditemukan bahwa hadis dalam Shahih Bukhari Nomor Hadis 261 menurut ijma ulama ini adalah hadis shahih. Hadis tersebut seluruh sanadnya *tsiqah*, tidak ada indikasi *syuzuz* dan *illat*, terdapat sanad yang mendukung riwayat Bukhari seperti dalam Shahih Muslim dengan nomor hadis 135 dan Musnad Ahmad bin Hanbal nomor hadis 13071, antara periwayat-periwayat pada jalur sanad yang terdapat pada hadis di atas adalah bersambung (*ittishal al sanad*). Oleh karena hadis ini memenuhi syarat hadis shahih,⁸ maka penulis berkesimpulan bahwa hadis tersebut adalah hadis shahih.

Dalam hadis ini, yang menjadi kata kunci sebagai titik fokus pembahasan adalah kalimat terakhir pada hadis tersebut yaitu: *دَخَلَ الْجَنَّةَ*. dan untuk melakukan analisis generalisasi atau mengambil ideal moralnya, maka penulis akan mengambil konten hadis ini secara utuh. Dalam artian bahwa hadis di atas menjelaskan tentang pentingnya mengesakan

⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung : Pustaka, 1995), cet. 2., hlm. 6.

⁶ Langkah-langkah memahami hadis Nabi dalam diktat perkuliahan program S3 pada mata kuliah Tema Pokok Al-Qur'an dan Hadis oleh Prof. Dr. Suryadi, hlm. 19

⁷ Shahih Bukhari Nomor Hadis 261, dalam CD Mushu'ah Al-Hadits Al-Syarif

⁸ Lihat syarat-syarat hadis shahih dalam A Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: CV Penerbit Dipenogoro, 2007), hlm. 29

Allah atau larangan menyekutukan Allah. Tentu mengesakan Allah ini mewakili salah satu kebaikan dari sekian banyak kebaikan ada dalam hadis yang mendapatkan ganjaran surga.

2. Pengertian Surga (Kajian Linguistik)

Perkataan Surga berasal dari bahasa arab yaitu: **جنة** dengan akar katanya yaitu: **جن**. Kata tersebut berasal dari kata **جن** pada asalnya berarti tertutup, yaitu tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia.⁹ Dari akar kata inilah berkembang pengertiannya sejalan dengan perkembangan konteks pemakaiannya sehingga terbentuk kata lain.

Misalnya, janin diartikan sang cabang bayi yang masih berada di dalam kandungan ibunya. Diartikan demikian karena bayi tersebut masih tertutup oleh perut ibunya. Salah satu makhluk halus ciptaan Allah disebut jin karena hakekat dan wujudnya tidak dapat diketahui oleh indera manusia. Seseorang yang gila disebut **مجنون**, karena akalnya tertutup. Kebun yang dipenuhi tumbuh-tumbuhan sehingga menutupi pandangan manusia dinamakan jannah, kata ini diartikan juga dengan Surga karena hakikat Surga tertutup dari akal dan indera manusia.¹⁰

Kata **الجنة** secara leksikal dalam bahasa Arab berarti “kebun” yang terdapat pepohonan terutama pohon kurma. Ada yang mengatakan bahwa jika orang Arab mengatakan kata **جنة** maka maksudnya adalah kebun yang terdapat pohon kurma dan anggur. Jika tidak demikian, maka disebutnya kebun saja. Dengan begitu **الجنة** merupakan kebun yang sangat spesial.¹¹

3. Hadis Terkait (Kajian Tematis Komprehensif)

Kata **الجنة** dalam hadis riwayat Bukhari nomor 261 di atas masih bersifat umum. Untuk memahami dan mengetahui makna yang lebih luas dari kata tersebut dibutuhkan hadis lain yang terkait untuk lebih mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.¹² Berikut ini gambaran surga dalam hadis Nabi. Yaitu:

⁹ Pengertian Surga yang bersifat abstrak dan tidak terjangkau oleh panca indera manusia ini dijelaskan dalam hadis Nabi yang berbunyi: **مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ** (belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di benak manusia). Lihat Shahih Muslim nomor hadis 5050 dalam CD Maushu'ah al-Hadits al-Nabi Al-Syarif

¹⁰ A. Rahman Ritonga, *Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosakata*, vol, 1, hlm.386.

¹¹ Ibn Manzbur, *Lisan al-'Arab*, jilid XIII, (Beirut: Dar Shadr, t.th), hlm. 100

¹² Langkah-langkah memahami hadis Nabi dalam diktat perkuliahan program S3 pada mata kuliah Tema Pokok Al-Qur'an dan Hadis oleh Prof. Dr. Suryadi, hlm. 19

a. Surga Memiliki Pohong yang Sangat Rindang

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجْرَةً يَسِيرُ الرَّكَّابُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَفْطَعُهَا

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Hazhali telah mengkhabarkan kepada kami Al Makhzumi telah menceritakan kepada kami Wuhaid dari Abu Hazim dari Sahal bin Sa'id dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya di surga itu terdapat sebuah pohon yang mana seorang penunggang kendaraan berjalan dengan bernaung di bawahnya selama seratus tahun, ia tidak juga sampai."¹³

b. Sungai Sungai Mengalir

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَدْخُلَهُ الْجَنَّةَ جَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفَرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ أَرَاهُ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ

Telah bercerita kepada kami Yahya bin Shalih telah bercerita kepada kami Fulaih dari Hilal bin 'Ali dari 'Atha' bin asar dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah, menegakkan shalat, berpuasa bulan ramadhan, maka sudah pasti Allah akan memasukkannya kedalam surga, baik apakah dia berjihad di jalan Allah atau dia hanya duduk tinggal di tempat di mana dia dilahirkan". Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kami sampaikan berita gembira ini kepada orang -orang?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya di surga itu ada seratus derajat (kedudukan) yang Allah menyediakannya buat para mujahid di jalan Allah dimana jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Untuk itu bila kalian minta kepada Allah maka mintalah surga firdaus karena dia adalah tengahnya surga dan yang paling tinggi. Aku pernah diperlihatkan bahwa diatas firdaus itu adalah singgasananya Allah Yang Maha Pemurah dimana darinya mengalir sungai-sungai surga". Berkata Muhammad bin Fulaih dari bapaknya: "Diatasnya adalah singgasananya Allah Yang Maha Pemurah."¹⁴

c. Telaga

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ نَبِيَّكَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَإِنَّهُمْ يَتَّبَاهُونَ أَتَيْتُهُمْ أَكْثَرَ وَارِدَةً وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رَوَى الْأَشْعَثُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ سَمُرَةَ وَهُوَ أَصَحُّ

¹³Shahih Muslim nomor hadis 5055 dalam CD Maushu'ah al-Hadits Al-Syarif

¹⁴Shahih Bukhari nomor hadis 12581 dalam CD Maushu'ah al-Hadits Al-Syarif

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Nizak Al Baghdadi telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakkar Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Al Hasan dari Samrah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya tiap tiap nabi itu memiliki telaga, dan sesungguhnya mereka saling membangga-banggakan telaga siapakah di antara mereka yang paling banyak pengunjunnya, dan sesungguhnya aku berharap menjadi orang yang paling banyak pengunjunnya." Abu Isa berkata: Hadits ini gharib, Al Asy'ats bin Abdul Malik telah meriwayatkan hadits ini dari Al Hasan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam secara mursal dan di dalamnya tidak menyebutkan: Dari Samuroh dan inilah yang lebih shahih."¹⁵

d. Istana

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو عَقِيلٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ بُنِيَ لَهُ بِهَا قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ قَرَأَ عَشْرِينَ مَرَّةً بُنِيَ لَهُ بِهَا قَصْرَانِ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ قَرَأَهَا ثَلَاثِينَ مَرَّةً بُنِيَ لَهُ بِهَا ثَلَاثَةُ قُصُورٍ فِي الْجَنَّةِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذْ لَتَكُنْتُمْ قُصُورُنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَوْسَعُ مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةَ بْنُ مَعْبُدٍ وَزَعَمُوا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْأَبْدَالِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Haiwah ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu 'Aqil bahwa ia mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata; Sesungguhnya Nabiyullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Barangsiapa yang membaca QUL HUWALLAHU AHAD (surat Al Ikhlas) sepuluh kali, niscaya akan dibangun sebuah istana untuknya di surga, barangsiapa yang membacanya dua puluh kali, niscaya akan dibangun dua buah istana untuknya di surga dan barangsiapa yang membacanya tiga puluh kali, niscaya akan dibangun tiga buah istana untuknya di surga." Lalu Umar bin Al Khatthab bertanya; Demi Allah, wahai Rasulullah, kalau begitu kami dapat memperbanyak istana kami? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Allah lebih luas kekayaannya dari itu." Abu Muhammad berkata; Abu 'Aqil adalah Zuhrah bin Ma'bad dan mereka menganggap bahwa ia termasuk abdal.¹⁶

e. Bidadari dan Pelayan-pelayan

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لُمَجْتَمَعًا لِلْخُورِ الْعَيْنِ يُرْفَعْنَ بِأَصْوَاتٍ لَمْ يَسْمَعْ الْخَلَائِقُ مِثْلَهَا قَالَ يَقْلُنَ نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلَا نَبِيْدُ وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلَا نَبُؤُسُ وَنَحْنُ الرَّاٰضِيَاتُ فَلَا نَسْخَطُ طُوبَىٰ لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّا لَهُ وَفِي النَّبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ وَأَنَسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَىٰ حَدِيثٌ عَلِيٍّ حَدِيثٌ غَرِيْبٌ

Telah menceritakan kepada kami Hannad dan Ahmad bin Mani' keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ishaq dari An Nu'man bin Sa'id dari Ali berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Sesungguhnya di surga ada perkumpulan para bidadari,

¹⁵Sunan Tirmidzi nomor hadis 2367 dalam CD Maushu"ah al-Hadits Al-Syarif

¹⁶Sunan Darimi nomor hadis 3295 dalam CD Maushu"ah al- Hadits Al-Syarif

mereka memanggil-manggil dengan suara keras, para makhluk belum pernah mendengar seperti itu. Mereka berkata: Kami wanita-wanita kekal, kami tidak lenyap, kami adalah wanita-wanita menyenangkan, kami tidak cemberut, kami wanita-wanita ridha, kami tidak marah. Beruntunglah siapa yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya." Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Anas. Abu Isa berkata: Hadits Ali

17
 وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةَ الَّذِي لَهُ ثَمَانُونَ أَلْفَ خَادِمٍ
 وَاثْنَانِ وَسَبْعُونَ زَوْجَةً وَيُنْصَبُ لَهُ قُبَّةٌ مِنْ لَوْلُؤٍ وَيَأْقُوتُ وَرَبْرَجِدٍ كَمَا بَيَّنَّ الْجَابِيَةَ وَصَنَعَاءَ

Masih melalui jalur periwayatan yang sama seperti hadits sebelumnya dari Abu Sa'id; Dengan sanad ini pula, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Penghuni surga yang derajatnya paling rendah adalah seseorang yang memiliki delapan puluh ribu pelayan dan tujuh puluh dua istri, serta dibuatkan baginya kubah yang terbuat dari intan dan batu permata yang panjangnya antara Jabiah hingga Shan'a."18

Bahkan dalam hadis Bukhari nomor 2587, Rasulullah menjelaskan bahwa kecantikan bidadari itu dapat menerangi cakrawala langit dan bumi dan aromanya pun menyelimuti keduanya.¹⁹ Mereka tidak mengeluarkan kotoran, tidak haid, betisnya yang putih dan muslus, tulang-tulangannya yang jernih²⁰ dan masih banyak lagi gambaran bidadari yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW.

Selain itu, hadis juga menggambarkan kenikmatan surga itu dengan menyebutkan adanya tingkatan-tingkatan surga, penghuni surga duduk bersandar di atas dipan dan ranjang yang terbuat dari emas, gelas-gelas dari marjan, memakai gelang dari intan dan permata, memakan buah-buahan enak rasanya dan minuman yang tidak memabukkan, dilayani oleh delapan puluh ribu pelayan yang muda dan tetap muda pada tingkatan surga yang paling rendah dan masih banyak lagi.²¹

4. Surga dalam Al-Qur'an (Kajian Konfirmatif)

Sejauh penelusuran penulis, gambaran surga dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak berbeda dengan penjelasan dalam hadis. Al-Qur'an juga menerangkan keindahan surga seperti adanya taman-taman, sungai-sungai susu, khamar dan madu yang mengalir, buah-buahan yang beraneka macam dan tidak pernah berhenti berbuah, minuman yang tidak memabukkan, bidadari-bidadari dengan segala sifat keindahannya, pelayan-pelayan yang sangat setia,

¹⁷ Sunan at-Tirmidzi nomor hadis 2488 dalam CD Maushu'ah al-Hadits Al-Syarif

¹⁸ Musnad Ahmad nomor hadis 11298 dalam CD Maushu'ah al-Hadits Al-Syarif

¹⁹ Lihat Shahih Bukhari nomor 2587 dalam CD Maushu'ah Al-Hadits Al-Nabi Al-Syarif

²⁰ Lihat Sunan At-Tirmidzi nomor hadis 2456 dalam CD Maushu'ah Al-Hadits An-Nabi Al-Syarif

²¹ Lihat contoh hadisnya pada Musnad Ahmad bin Hanbal nomor 6603, 11928, 12084, 12944, dan 13089 dalam CD Maushu'ah Al-Hadits An-Nabi Al-Syarif

pakaian dari sutra dan fasilitas properti surga yang terbuat dari emas, berlian intan dan permata. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:²²

No	Tema	Contoh Ayat
1	Taman-Taman	QS. Asy-Syura: 22, QS. Al-Hijr: 45, QS. Ad-Dukhan: 52, QS. Ad-Dzariyat: 15, QS. Al-Qamar: 54, dll
2	Sungai-Sungai Mengalir	QS. Muhammad: 15, QS Al-Buruj: 11, QS. At-tahrim: 8, dll
3	Buah-Buahan	QS. Al-Baqarah: 25, QS. Al-Waqi'ah: 32
4	Minuman	QS. Al-Insan: 5, 17 dan 21, QS. Al-Waqi'ah: 18, dll
5	Bidadari	QS. As-Shaffat: 48, QS: Shad: 52, dll
6	Pelayan-Pelayan	QS. Al-Insan: 19, QS. At-Thur: 24, dll
7	Pakaian Surga	QS. Al-Insan: 21, QS. Al-Kahfi: 31, dll
8	Fasilitas/ Properti Surga	QS. Al-Insan: 21, QS. Al-Waqi'ah: 15, dll
10	Kerajaan Surga	QS. Al-Insan: 20

5. Analisis Realitas Historis

Pengungkapan doktrin agama secara kebahasaan selalu diwarnai oleh realitas kultural. Jadi, surga digambarkan dalam bentuk fisik-literal adalah bersifat simbolik. Misalnya kebun yang indah, air sungai yang mengalir, buah-buahan yang beraneka macam. Asumsi ini dimungkinkan sebab bahasa agama diperuntukan bagi manusia secara umum dalam segala tingkatannya. Sebab bahasa kitab agama (al-Qur'an dan hadis) bukanlah semata dikhususkan bagi kalangan cendekiawan ataupun filsuf, yang mungkin saja memiliki penafsiran yang berbeda ketika ungkapan „kebun, air, buah-buahan“ dibacakan. Suasana kebun yang indah dengan sungai yang mengalir di bawahnya, misalnya, adalah simbol kehidupan ideal bagi masyarakat padang pasir, masyarakat muslim dominan kala ayat dan hadis muncul di dataran tandus Arabia. Jadi sebenarnya gambaran surga di dalam hadis adalah kiasan untuk memberikan efek psikologis.²³

Mengapa suasana surga yang selalu menggambarkan adanya sungai-sungai yang mengalir? Sebab, dari data sejarah sebagaimana yang diungkap oleh Philip K Hitti bahwa sungai-sungai yang mengalir di jazirah Arabia pra-Islam sama sekali tidak ada. Karena di sana kondisinya kering tandus, tiada air. Akan tetapi, masyarakat di sana sangat menginginkan tanah subur seperti di daerah yang berada di pinggir-pinggir sungai Efrat, Tigris, dan Sungai Nil, yaitu daerah yang disebut sebagai “bulan sabit yang subur” Sungai-sungai di sini sama seperti sungai pada *jannah* yang bermakna istana raja di atas.

²² Sumber: al-Qur'an Digital

²³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, penj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 163

Sebagaimana diketahui bahwa sungai Efrat dan Tigris telah menghidupi kerajaan Persia, sedang sungai Nil telah menghidupi kerajaan Fir'aun di Mesir.²⁴

Menurut Abu Hayyan al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, ia mengatakan bahwa konteks ayat dan hadis memberikan perumpamaan yang menakjubkan, maka yang pertama disebut adalah air karena bagi masyarakat arab sangat sulit sekali menemukan air dan itu sangatlah mereka butuhkan. Selanjutnya adalah susu, karena ia lebih sedikit dibandingkan dengan air dan mengalirnya di sungai sangatlah menakjubkan, selanjutnya disebutkan pada kali ketiga adalah khamar karena ia lebih sedikit dari susu, dan terakhir adalah madu, minuman yang paling enak dan sedikit maka ia disebut yang terakhir.²⁵

Selain sungai, surga juga menggambarkan suasana kerajaan, dengan segala fasilitasnya seperti adanya istana, perhiasan gelang dari emas, pakaian dari sutra, duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah, dilayani pelayan-pelayan yang muda, dan ditemani bidadar-bidadari cantik jelita. Hal tersebut bisa dipahami jika dirunut ke sejarah bangsa Arab pra-Islam yang hidup di antara dua imperium besar, yaitu Persia dan Romawi. Banyak di antara mereka yang menjadi prajurit di kedua imperium tersebut. Dengan demikian, sudah barang tentu mereka mengangankan segala fasilitas untuk para raja di sana. Fasilitas para raja sama seperti yang ada dalam surga. Raja memakai pakaian yang indah dan mewah, banyak pelayan dan ditemani oleh istri dan selir-selir. Istri dan selir-selir itulah bidadari dalam gambaran surga. Gambaran surga sebagai sebuah kerajaan, dipertegas pada akhir ayat 20 surat al-Insan sebagaimana disebutkan di atas bahwa surga adalah sebuah kerajaan besar (*mulkan kabira*). Dengan demikian, surga dalam hadis bermakna kerajaan. Dalam kasus ini, hadis mendeskripsikan surga dengan sesuatu yang tidak ada atau sulit ditemukan pada kehidupan masyarakat pra-Islam.

Maka kata *Jannah* dalam hadis-hadis di atas menjadi sangat kultural dan bersifat nyata. Dengan demikian, hadis telah meminjam simbol *jannah* yang tadinya abstrak, menjadi sesuatu yang konkrit.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, Fazlur Rahman berpendapat bahwa kebahagiaan di surga itu tidak bersifat spritual/jiwa semata sebagaimana pendapat para filosofis dan elagoris muslim selama ini, tetapi juga kenikmatan raga. Menurut hadis tidak

²⁴ Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. (Bandung: Sumur Bandung, 1962), hlm. 16

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 135

menjelaskan akhirat yang dihuni oleh jiwa-jiwa tanpa raga. Manusia adalah sebuah organisme hidup yang merupakan sebuah unit dan berfungsi penuh.²⁶

6. Analisis Generalisasi

Surga dan neraka adalah sebuah proses pengadilan, konsekuensi yang kemudian didapati adalah manusia akan dihadapkan pada hanya dua tujuan mutlak, yaitu surga dan neraka. Surga adalah tempat kenikmatan yang direpresentasikan sebagai balasan bagi orang-orang saleh, sedangkan neraka adalah sebaliknya, tempat kesengsaraan yang direpresentasikan sebagai ganjaran bagi orang-orang yang berdosa. Lukisan tentang kenikmatan surga dan kesengsaraan neraka ini menurut Sachiko Murata dan William C. Chittik sebagaimana yang dikutip oleh Fazlur Rahman adalah lukisan khas al-Qur'an dan Hadis.²⁷

Namun demikian, bagaimanapun wujud gambaran yang diberikan terhadap cita rasa surga, keberadaan wujudnya bersifat pasti, niscaya, dan mutlak. Inilah menurut Rahman salah satu dimensi terpenting akibat adanya doktrin hari akhir khususnya tentang kenikmatan surga. Maka berikut ini ideal moral menurut Fazlur Rahman yang dapat diambil dari hadis-hadis tentang adanya balasan surga di akhirat kelak:²⁸

1. Moral dan Keadilan sebagai konstitusi riil yang berlandaskan agama (amal shaleh) merupakan patokan atau kualitas untuk menilai perbuatan manusia, sementara keadilan tidak dapat dijamin di dunia ini.
2. Tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan secara gamblang mungkin sehingga manusia bisa melihat apa yang telah diperjuangkannya, serta tujuan apakah sesungguhnya yang ingin dicapai dari kehidupan ini. Hal ini sangat penting posisinya dalam keseluruhan doktrin agama tentang kebangkitan kembali karena penimbang amal perbuatan mensyaratkan dan tergantung kepadanya.
3. Terkait dengan yang kedua, bahwa perbantahan, perbedaan pendapat, dan konflik yang terjadi di antara orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan. Jelas sekali bahwa walaupun ada, namun perbedaan pendapat secara jujur jarang sekali dijumpai, sebab semua itu didasarkan atas motivasi-motivasi ekstrinsik untuk kepentingan diri sendiri, kelompok atau bangsa atas dasar warisan tradisi atau bentuk fanatisme yang berbeda.

²⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an...*, hlm. 163

²⁷ Fazlur Rahman, *Health and Medicine in The Islamic Tradition: Change and Identity* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1987), hlm. 21

²⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an...*, hlm. 169

Argumentasi Rahman di atas tampaknya mengarah pada justifikasi moralitas keseluruhan perbuatan yang pernah dilakukan di dunia, sehingga kehadiran surga dipersiapkan untuk manusia merupakan keniscayaan logis dan bermoral; atas dasar moral itulah sesungguhnya diciptakan surga. Nilai-nilai moral menjadi poros penting dari keseluruhan sistem, sehingga dalam konteks eskatologi pun landasan moral ini mendapatkan tempat bahkan puncak dari seluruh ide yang terkandung dalam doktrin eskatologi Islam.²⁹

Dari uraian mengenai ideal moral Fazlur Rahman, penulis dapat menyimpulkan bahwa ganjaran surga itu adalah sebagai bentuk motivasi kepada manusia untuk senantiasa berbuat baik, memperkuat hubungannya dengan Tuhan dan juga kepada manusia, serta berupaya dengan sungguh-sungguh untuk meninggalkan segala bentuk keburukan dan kejahatan.

7. Kritik Praksis

Surga dan neraka ini sering dinyatakan hadis sebagai imbalan dan hukuman secara garis besarnya termasuk keridhaan dan kemurkaan Allah SWT. Tetapi ide pokok yang mendasari pesan-pesan hadis mengenai surga adalah bahwa akan tiba saat (*al-sa'ah*) ketika setiap manusia akan memperoleh kesadaran unik yang tidak pernah dialaminya di masa sebelumnya mengenai amal perbuatannya. Pada saat itu manusia diperhadapkan kepada apa-apa yang telah dilakukannya. Kemudian ia memperoleh ganjaran karena perbuatan-perbuatannya itu sebagai sebuah kelanjutan yang perlu.³⁰

Dunia ini, adalah sesuatu yang sangat rendah atau keinginan-keinginan rendah yang tampaknya sedemikian menggoda sehingga setiap dikejar oleh hampir semua manusia dengan mengorbankan tujuan-tujuan yang lebih mulia dan berjangka panjang.³¹

Jadi untuk analisis praksis dari pesan hadis tersebut di atas, penulis lebih menekankan pentingnya moral (amal saleh) dalam kehidupan ini. Sebab meminjam bahasanya Fazlur Rahman, karena amal saleh itulah sehingga surga dan neraka diciptakan. Untuk itu, dalam kehidupan di dunia ini seorang muslim tidak boleh menukar kenikmatan surga yang abadi dengan kenikmatan dunia yang sesaat. Sebenarnya banyak hadis-hadis Nabi yang menjelaskan perbuatan-perbuatan baik sekecil apapun akan dibalas dengan surga. Seperti mengucapkan kalimat tauhid *laa ilaha illallah*, menjenguk orang sakit, berpuasa, memberi buka bagi orang yang berpuasa, bersilaturahmi dan masih banyak lagi. Bahkan sangat inginnya Allah SWT kita masuk surga, niat untuk berbuat baik saja sudah diberi ganjaran

²⁹ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1994), hlm. 116

³⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an...*, hlm. 154

³¹ *Ibid.*, hlm. 162

pahala dan pahala itu yang memasukkan kita ke dalam surga. Tetapi anehnya banyak manusia yang jangankan dia berbuat baik, berniat berbuat baik saja tidak ada. Jadi tepatlah sabda Rasulullah yang membuat heran para sahabat ketika mendengarnya, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فَلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَا أَبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha bin Yasar dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap umatku masuk surga selain yang enggan, " Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, lantas siapa yang enggan?" Nabi menjawab: "Siapa yang taat kepadaku masuk surga dan siapa yang membangkang aku berarti ia enggan."³²

Oleh sebab itu, setelah kita mendapatkan gambaran tentang keindahan surga dan amalan-amalan saja yang dapat memasukkan kita ke dalam surga di dalam hadis, kita menjadi termotivasi untuk beramal shaleh dengan sebanyak mungkin dengan niat mengharap ridha Allah SWT, semoga dengan itu insya Allah kita akan dimasukkan ke dalam surganya.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan empat hal: *pertama*, banyak hadis dan ayat yang menggambarkan keindahan surga. *Kedua*, setelah mengamati suasana surga di dalam hadis, maka penulis sendiri menyimpulkan bahwa gambaran surga di dalam hadis itu adalah kerajaan dan penghuni surga itu adalah rajanya. Mengambil suasana kerajaan sebab kepercayaan masyarakat Arab ketika al-Qur'an dan hadis muncul, raja dan kerajaan itu adalah simbol kemewahan, kesenangan, kejayaan dan sekian banyak keindahan lainnya.

Ketiga, berdasarkan poin ke dua di atas, gambaran surga di dalam hadis adalah bersifat simbolik dan kiasan. *Keempat*, mengesakan atau tidak menyekutukan Allah dalam hadis sunan Shahih Bukhari nomor 261 di atas hanyalah contoh salah satu kebaikan dari sekian banyak kebaikan yang akan mendapatkan ganjaran surga. Jadi nilai general atau ideal moral dalam hadis ini adalah perbuatan baik akan dibalas dengan kenikmatan surga sebagaimana digambarkan di atas, dan analisis praksisnya penulis menyimpulkan kita sebagai umat Islam diperintahkan untuk melakukan kebaikan atau amal saleh di dunia ini.

³² Shahih Bukhari nomor hadis 6737, dalam CD Maushu'ah al-Hadits al-Syarif

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an al-Karim

CD Mushu`ah Al-Hadits Al-Syarif

Asyur, Abdul Lathif, *Kenikmatan dunia hanya sedikit Dibanding Akhirat: Mengungkap Keajaiban Surga*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2000

Hasan, A Qadir, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: CV Penerbit Dipenogoro, 2007

Hitti, Philip K., *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Bandung: Sumur Bandung, 1962

Manzhur, Ibn, *Lisan al- 'Arab*, jilid XIII, Beirut: Dar Shadr, t.th

Munawwar, Said Agil Husin; Mustaqim, Abdul, *Asbabul Wurud Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001

Rahman, Fazlur, *Health and Medicine in The Islamic Tradition: Change and Identity*, New York: The Crossroad Publishing Company, 1987

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung : Pustaka, 1995

Rahman, Fazlur, *Islamic Methodolgy in History*, Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1994

Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka, 1984

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, penj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996

Ritonga, A. Rahman, *Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosakata*, vol, 1

Shihab, M. Quraish, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2008

Suryadi, Prof. Dr., *Langkah-langkah memahami hadis Nabi*, Diklat perkuliahan program S3 Pada Mata Kuliah Tema Pokok Al-Qur`an dan Hadis, 2015

Umar, M. Ali Chasan, *Surga dan Kenikmatannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 20